

PERTUKARAN AKADEMIK PENGAJAR DAN PENELITI
INDONESIA-MALAYSIA 2023: ANALISIS PERSPEKTIF KOMUNIKASI LINTAS
BUDAYA

Youna Chatrine Bachtiar
Fakultas Ilmu Komunikasi

Universitas Esa Unggul, Jalan Arjuna Utara No. 9, Jakarta Barat, Indonesia.

*email: andiyouna@esaunggul.ac.id

Abstrak

Laporan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif tentang pertukaran akademik antara Indonesia dan Malaysia pada tahun 2023, dengan fokus pada analisis perspektif komunikasi lintas budaya. Pertukaran akademik menjadi salah satu aspek penting dalam mempererat hubungan bilateral antara kedua negara, terutama dalam konteks pendidikan dan penelitian. Hasil analisis menyoroti kontribusi signifikan yang telah dilakukan oleh pertukaran akademik tersebut dalam memperdalam pemahaman lintas budaya di antara kedua negara. Kolaborasi antar individu dari latar belakang budaya yang berbeda telah memunculkan pencapaian yang berarti dalam proyek penelitian bersama dan pengalaman mengajar. Namun, tantangan dalam komunikasi lintas budaya juga teridentifikasi, termasuk perbedaan dalam gaya komunikasi, persepsi terhadap waktu, dan interpretasi norma sosial. Laporan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat akademik serta pembuat kebijakan pendidikan dan penelitian dalam merancang program pertukaran akademik yang lebih efektif di masa depan. Langkah-langkah praktis seperti pengembangan pelatihan interkultural bagi peserta pertukaran akademik, peningkatan literasi lintas budaya, dan promosi dialog lintas budaya diharapkan dapat memperkuat kerjasama bilateral antara Indonesia dan Malaysia dalam bidang pendidikan dan penelitian.

Kata kunci: komunikasi, lintas budaya, pertukaran akademik,

1. PENDAHULUAN

Sejak berdiri 56 tahun lalu, tepatnya tanggal 8 Agustus 1967, Perhimpunan Bangsa-Bangsa di Asia Tenggara atau The Association of South East Asian Nations (ASEAN) telah melakukan berbagai kerja sama. Kerja sama di antara negara ASEAN tidak hanya bidang ekonomi, politik, dan pertahanan; namun juga kerja sama sosial budaya. Melalui Bali Concord I pada tahun 1976, para pemimpin ASEAN menyetujui program kerja sama yang berhubungan dengan ekonomi, politik, sosial, budaya, penerangan, keamanan, serta peningkatan mekanisme ASEAN. Kemudian melalui Declaration of ASEAN Concord II (Bali Concord II) tahun 2003 disepakati tiga pilar kerja sama, yakni: (1) ASEAN Security Community (ASC), (2) ASEAN Economic Community (AEC), dan (3) ASEAN Socio-Cultural Community (ASCC) (ASEAN.org, 2023). Salah satu dari lima butir ASCC adalah “Komunitas ini harus memupuk bakat dan mendorong interaksi antara para cendekiawan, penulis, seniman dan praktisi media ASEAN untuk membantu melestarikan dan mempromosikan warisan budaya ASEAN yang beragam sekaligus membentuk identitas regional serta menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap ASEAN” (ASEAN.org, 2023). Implementasi interaksi antara para cendekiawan tersebut dilaksanakan oleh pemerintah, swasta, maupun antar-masyarakat ASEAN secara luas.

Salah satu dari sekian banyak program dalam upaya untuk berperan serta mengimplementasikan ASCC pada level masyarakat yang diselenggarakan atas inisiatif perguruan tinggi adalah program tahunan “Pertukaran Akademik Pengajar Dan Peneliti Indonesia-Malaysia.” Telah berlangsung beberapa tahun program ini memang belum mencakup kerjasama multilateral kesepuluh negara ASEAN, namun baru kerja sama bilateral antara Indonesia dan Malaysia. Kegiatan ini akan dilaksanakan secara berkesinambungan melalui program riset studi komparatif dua negara, kunjungan mahasiswa dan dosen, pengabdian masyarakat bersama, serta secara regular mengajar antar-universitas (Lantara & Naryo, 2023). Pelaksanaan program tersebut tahun 2023 delegasi dari Indonesia yang berkunjung ke Malaysia. Tahun 2023 ini delegasi dari Malaysia yang datang ke Indonesia. Para akademisi dari Malaysia yang datang ke Indonesia adalah staf pengajar Universitas Putra Malaysia (UPM), yaitu Assoc. Prof. Dr. Nurul Ain Binti Mohd Hasan, dan Assoc. Prof. Dr. Zulhamri Bin Abdullah. Adapun pembicara dari Indonesia ialah Erman Anom, PhD,

Muhammad Ruslan Ramli, PhD, Dr. Devie Rahmawati, dan Youna Chatrine Bachtiar, M.IKom (Lantara & Naryo, 2023).

2. TUJUAN KEGIATAN

Sebagaimana dicantumkan dalam salah satu butir SCC, tujuan kegiatan “Pertukaran Akademik Pengajar dan Peneliti Indonesia-Malaysia” ini adalah untuk memupuk bakat dan mendorong interaksi antara para cendekiawan ... ASEAN untuk membantu melestarikan dan mempromosikan warisan budaya ASEAN yang beragam sekaligus membentuk identitas regional serta menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap ASEAN.”

3. SASARAN PROGRAM

1. Interaksi antar-cendekiawan ASEAN, khususnya antara cendekiawan Indonesia dan Malaysia dapat terus dipupuk dan ditingkatkan secara berkesinambungan.
2. Terjadinya proses berbagi ilmu pengetahuan (knowledge-sharing), berbagi informasi (information-sharing) antar-cendekiawan ASEAN, khususnya antara cendekiawan Indonesia dan Malaysia.
3. Semakin tercapainya kolaborasi antar-cendekiawan ASEAN, khususnya antara cendekiawan Indonesia dan Malaysia, terutama terkait aktivitas ilmiah, pengabdian masyarakat baik khususnya antarkedua negara, dan nantinya dapat dikembangkan menjadi antar semua negara ASEAN.

4. METODE PELAKSANAAN

Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan pertukaran akademik pengajar dan peneliti Indonesia-Malaysia itu dilaksanakan di Malaysia pada awal Maret 2023, dan di Indonesia pada 15 - 17 November 2023. Akademisi dari Indonesia melakukan kegiatan mengajar, di Malaysia, dalam hal ini di Universitas Putera Malaysia (UPM). Sebaliknya akademisi dari Malaysia mengajar di tiga universitas di Indonesia. Ketiga universitas dimaksud adalah Universitas Indonesia (Salemba, Jakarta), Universitas Padjadjaran (Jatinangor, Sumedang), dan Universitas Esa Unggul (Jakarta). Akademisi Indonesia yang melakukan kegiatan mengajar di UPM adalah Erman Anom, PhD, Muhammad Ruslan Ramli, PhD, Dr. Devie Rahmawati, dan Youna Chatrine Bachtiar, M.IKom. Sementara itu akademisi dari Malaysia yang mengajar

di Indonesia adalah dua associate professor dari Universitas Putra Malaysia (UPM), yakni Assoc. Prof. Dr. Nurul Ain Binti Mohd Hasan dan Assoc. Prof. Dr. Zulhamri Bin Abdullah.

Adapun tema perkuliahan yang disampaikan oleh akademisi Malaysia adalah “Crisis Communication: A Reflection of Pre and Post Pandemic Era from Malaysia’s Perspective”. Tema komunikasi ini dipilih pihak akademisi Malaysia, karena komunikasi menjadi strategis. Tanpa komunikasi yang baik, maka masyarakat belum tentu memiliki kepercayaan (trust). Padahal kepercayaan masyarakat pada pemerintah ini penting agar masyarakat dapat mendukung kebijakan-kebijakan yang diambil pemimpin negara dan kawasan. Berdasarkan hasil studi “trust index” dari Edelman selama 22 tahun, misalnya, telah terjadi erosi kepercayaan terhadap pemerintahan dan media di 28 negara di dunia. Suatu penelitian di Amerika Serikat menunjukkan bahwa kegagalan komunikasi menyebabkan lebih 400 ribu pasien meninggal dalam satu tahun.

Sementara itu materi perkuliahan yang disampaikan akademisi Indonesia mengungkap “ASEAN matters Epicentrum of Growth”. Tema ini penting dikaji untuk semakin memastikan bahwa ASEAN dapat menjadi kekuatan ekonomi yang berpengaruh bagi dunia. Tujuan ini hanya dapat dicapai melalui praktik komunikasi yang efektif di dalam dan antar negara di kawasan ASEAN.

Dengan demikian baik tema perkuliahan dari Indonesia maupun Malaysia pada dasarnya mengambil tema yang sama, yakni tema komunikasi. Oleh karena itu Laporan ini akan dikaji dari perspektif komunikasi, dalam hal ini komunikasi lintas budaya (intercultural communication). Alasan mengapa kajian komunikasi pada kegiatan ini penting dari aspek komunikasi lintas budaya, karena untuk tujuan agar tercapai komunikasi yang efektif antar cendekiawan Malaysia dan Indonesia adalah harus saling memahami karakteristik komunikasi masing-masing budaya, karena meskipun bangsa Malaya dengan Indonesia untuk sebagian masih satu rumpun Melayu, namun untuk sebagian terbesarnya terdapat banyak perbedaan budaya antara bangsa Malaysia dengan bangsa Indonesia.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan untuk mencapai efektivitas komunikasi antar-cendekiawan Indonesia-Malaysia khususnya, dan di antara kesepuluh negara ASEAN pada umumnya, menggunakan teori komunikasi lintas budaya dengan merujuk terutama pada Gudykunst (2003). Liliweri (2013), Mulyana (2015), Mulyana dan Rachmat (2009).

Keberhasilan program kerja sama antara cendekiawan Malsysia-Indoonesia khususnya, dan antar cendekiawan di kesepuluh negara ASEAN pada umumnya, salah satunya tergantung pada aspek komunikasi. Komunikasi bangsa-bangsa di Asia Tenggara, termasuk ke dalam komunikasi antar-budaya. Jika dilihat dari faktor budaya secara umum banyak kesamaan antara budaya Melayu (di Malaysia) dengan budaya Melayu di Indonesia. Masalahnya bangsa Indonesia tidak hanya suku Melayu, namun juga masih banyak puluhan suku lainnya dengan budayanya masing-masing. Sehingga hubungan cendekiawan Indonesia dan Malaysia pun masih memiliki kategori yang sama bahwa dari aspek komunikasi antara bangsa Malaysia dan bangsa Indonesia tetap terkendala aspek budaya, sehingga dalam konteks hubungan Indonesia-Malaysia pun masih berlaku teori komunikasi lintas-budaya.

Lim Gudykunt, 2003: 53) mengakui bahwa komunikasi lintas budaya ini lebih sulit daripada komunikasi dalam satu budaya yang sama. Hal ini disebabkan jika berbeda budaya, maka akan memiliki sistem makna yang berbeda (yakni bahasa), yang dapat membingungkan orang dari budaya lain, sehingga lebih sulit memahami sistem makna satu sama lain (Lim dalam Gudykunt, 2003: 53). Hal ini berarti komunikasi antar budaya lebih sulit dibandingkan dengan komunikasi dalam budaya yang sama.

Tahun 1956 Hard Whorf mengemukakan bahwa mengingat suatu gagasan dibatasi dalam bentuk lingusitik, maka sering dalam beberapa kasus tidak memungkinkan mengekspresikan suatu gagasan dalam satu bahasa dipahami dengan bahasa lain. Duapuluh tahun kemudian, tahun 1976, Edward T. Hall mengemukakan bahwa dalam komunikasi antar-budaya, harus memahami bukan hanya teks (text) namun juga harus melakukan translasi mekanis (mechanical translation) pada konteks (context) pesan. Konteks itu tidak secara eksplisit muncul dalam teks. Pada banyak kasus, konteks justru lebih penting daripada pesan itu sendiri. Oleh karena itu, dalam komunikasi antar-budaya, perlu kemampuan untuk memahami bahasa (language) dan sekaligus budaya (culture). Relavitas lingusitik (linguistic relativity) telah menjadi frasa umum sejak Whorf (1956) menggunakannya dalam mengkristalisasikan ketidakterbandingan mendasar antar-bahasa yang berbeda.

Berbeda dengan pandangan Whorf maupun Hill, para peneliti lain berpandangan bahwa bahasa (language) dapat membagikan kesamaan (similarities) daripada perbedaan

(differences). Langit adalah langit dan tetap langit, dan meja adalah meja dan tetap sebagai meja, meskipun dilihat oleh orang berbeda budaya. Oleh karena itu yang penting adalah memahami lebih baik karakteristik bahasa secara universal (Gudykunt, 2003: 54).

Pakar komunikasi lain, mulai Sapir (1924/1949) hingga Boas (1911/1966) dan Humboldt (1903-1936), mengungkapkan bahwa terjadi hubungan yang erat antara bahasa (language), pikiran (thought) dan budaya (culture). Humboldt (1903-1936) berpandangan bahwa setiap bahasa memiliki konsepsi dalam memandang dunia (worldview) masing-masing. Menurutnya keseluruhan bahasa tersebut memediasi antara manusia dengan alam internal dan eksternal yang mempengaruhi mereka. Boas (1911/1966) mengemukakan bahwa bahasa itu menggambarkan klasifikasi yang mendasari pengalaman bahwa berbagai bahasa mengklasifikasikan pengalaman secara berbeda, dan bahwa klasifikasi semacam itu tidak perlu menimbulkan kesadaran Sapir (1924/1949) mengungkapkan hubungan antara bahasa dan pikiran. Menurutnya bahasa itu merupakan pedoman ke arah realitas sosial (social reality), yang secara *powerful* mengkondisikan semua pemikiran kita mengenai masalah dan proses sosial. Hal ini berarti bahwa manusia tidak tinggal sendirian dalam dunia objektif, namun manusia sangat bergantung pada bahasa tertentu yang telah menjadi ekspresi bagi masyarakatnya (Gudykunt, 2003: 54).

Aktivitas pertukaran akademisi antara cendekiawan Malaysia dan Indonesia saat ini, dan kemungkinan di kemudian hari bisa diperluas menjadi pertukaran akademisi antar ke-10 negara ASEAN adalah akan meningkatkan efektivitas komunikasi di antara para akademisi. Aktivitas pertukaran akademisi tersebut ditinjau dari perspektif komunikasi merupakan aktivitas tatap muka. Komunikasi secara online memang cenderung lebih efisien, namun belum tentu efektif. Efektivitas komunikasi tatap muka pada konteks komunikasi lintas budaya, sangatlah penting untuk mencapai efektivitas dalam komunikasi.

Kemajuan teknologi dunia tidak diragukan. Namun teknologi tidak bisa mengurangi pentingnya komunikasi tatap muka (face-to-face communication). Komunikasi melalui telpon atau internet sering hanya merupakan pendahuluan dari komunikasi tatap muka. Dalam beberapa dekade ini traveling meningkat dalam jumlah. Probabilitas untuk

bertemu orang dari budaya lain dalam interaksi sehari-hari ini semakin besar (Anderson, Hecht, Hoobler, dan Smallwood dalam Gudykunts, 2003: 73).

Interaksi antarbudaya senantiasa problematik. Hambatan linguistik dalam berbagai transaksi antar-budaya diperparah oleh perilaku non-verbal antar-budaya. Tinjauan Anderson (2000) tentang penelitian dalam komunikasi non-verbal antar-budaya menunjukkan bahwa perbedaan terletak pada delapan kode nonverbal. Kedelapan kode non-verbal tersebut adalah: (i) kronemik (chronemics), (ii) oroksemik (oroxemics), (iii) kinestik (kinessics), (iv) haptik (haptics), (v) penampilan fisik (physical appearance), (vi) okules (oculesics), (vii) vokalika (vocalics), dan (viii) olfaktik (olfactics).

Hal itu berarti, di luar bahasa terjadi multi-saluran ada dalam menafsirkan perilaku non-verbal dari budaya lain. Di antara dua budaya yang berbeda, ribuan potensi perbedaan hadir dalam menginterpretasikan perbedaan, di mana masing-masing interpretasi berpotensi menimbulkan kesalahpahaman. Bagaimana pun perbedaan budaya bukanlah sekedar “random events”, namun perbedaan tersebut terjadi karena masing-masing budaya tersebut berkembang pada geografi, iklim, ekonomi, agama, dan sejarah yang berbeda; dan masing-masing variabel tersebut memberikan pengaruh yang unik pada masing-masing budaya (Gudykunts, 2003: 74).

Ketika terjadi aktivitas pertukaran cendekiawan antara Malaysia-Indonesia, maka dipastikan akan terjadi interaksi interpersonal antar-budaya. Meskipun terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam komunikasi interpersonal lintas budaya, namun jika tantangan ini dapat diatasi, maka komunikasi antar-cendekiawan tersebut akan mencapai level efektivitas.

Seperti diketahui, ketika terjadi komunikasi interpersonal antar-budaya, dengan menggunakan bahasa kedua, maka terdapat sejumlah hal yang harus dipertimbangkan. Pertimbangan-pertimbangan tersebut, menurut Langer (Samovar, Porter, dan McDaniel, 2010: 280-282) adalah sebagai berikut:

- a. Kewaspadaan. Kewaspadaan ini diperlukan karena komunikasi interpersonal antar-budaya itu merupakan penciptaan kategori baru, yang belum tentu lawan bicara menyetujui perspektif dari pembicara. Penciptaan kategori baru berarti berpindah dari klasifikasi yang luas dan umum yang telah menjadi pegangan selama ini. Kewaspadaan

ini menyangkut penggunaan bahasa kedua, yang lebih menuntut, baik secara fisik maupun kognitif dibandingkan berbicara dalam bahasa asli seseorang.

- b. Kecepatan berbicara. Ketika berbicara interpersonal antar-budaya, maka tempo berbicara harus lebih lambat, dan lebih jelas artikulasinya, sambil memperhatikan umpan balik dari lawan bicara.
- c. Kosakata. Berbicara interpersonal antar-budaya harus mempertimbangan penguasaan dan pilihan kosa kata. Gunakan kosa kata yang lebih mudah. Hindari kosakata tertentu seperti kata-kata teknik, singkatan, metafora, slang, dan kolokialisme (istilah ucapan sehari-hari).
- d. Memonitor umpan balik non-verbal. Berbicara interpersonal antar-budaya, harus hati-hati terhadap respons non-verbal seseorang. Respons non-verbal dapat mengisyaratkan apakah lawan bicara memahami pesan dalam pembicaraan, atau lawan bicara minta pembicara mengulang pesannya, dan lain-lain.
- e. Pemeriksaan. Pemeriksaan harus dilakukan, apakah komunikasi telah berlangsung efektif atau tidak.

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pertukaran akademisi Malaysia-Indonesia itu akan mampu meningkatkan efektivitas komunikasi lintas-budaya. Hal ini mengingat pertukaran akademisi itu akan mengkondisikan komunikasi tatap muka secara interpersonal. Komunikasi interpersonal lintas budaya ini memiliki tantangan yang tidak ringan, karena harus memperhatikan banyak faktor tuntutan harus lebih waspada dalam mendengar dan menanggapi lawan bicara, harus menguasai kosakata lawan bicara secara baik, harus mampu memonitor umpan balik yang non-verbal dari lawan bicara, dan harus memeriksa apakah komunikasi telah berlangsung dengan efektif. Apabila tantangan komunikasi interpersonal lintas-budaya itu dapat diatasi, maka komunikasi interpersonal lintas budaya akan berlangsung efektif. Efektivitas komunikasi tersebut akan berdampak pada kelancaran hubungan-hubungan antarbudaya Malaysia-Indonesia maupun antar-negara ASEAN secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Gudykunst, W.B. (2003). *Cross-Cultural and Intercultural Communication*. Thousand Oaks: SAGE Publications, Inc

Liliweri.(2013). *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*. Cetakan ke-6. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mulyana, D. (2015).*Komunikasi Lintas Budaya*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

_____, & Rachmat, J. (2009). *Komunikasi Antarbudaya*. Cetakan ke-10. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.